

Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel Hello Karya Tere Liye

Nisfi Arba' Indah¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹nisfiarba@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Analisis ini berjudul “*Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel Hello Karya Tere Liye*” bertujuan menganalisis makna serta fungsi metafora bahasa arsitektur dalam membangun narasi serta pengalaman estetik pembaca. Kajian ini berlandaskan teori metafora konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson (1980), memandang metafora sebagai sistem konseptual yang menghubungkan hal konkret dengan konsep abstrak. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat terhadap novel *Hello* karya Tere Liye untuk menemukan kutipan yang mengandung metafora arsitektur, kemudian dianalisis berdasarkan kategori metafora ontologis, orientasional, dan struktural. Hasil analisis menunjukkan enam belas data metafora bahasa arsitektur, meliputi delapan metafora ontologis, dua metafora orientasional, serta enam metafora struktural. Metafora ontologis menjadi bentuk paling dominan karena menggambarkan elemen bangunan—seperti rumah, jendela, dan ruang—sebagai simbol kenangan, identitas, juga emosi tokoh. Metafora orientasional berfungsi menegaskan konsep ruang dan arah (tinggi–rendah, keteraturan) untuk menggambarkan relasi sosial dan keseimbangan batin. Sementara itu, metafora struktural memperlihatkan hubungan antara konsep arsitektur (pondasi, tiang, renovasi) dengan perjalanan hidup serta pemulihan diri tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa metafora bahasa arsitektur pada novel *Hello* berperan penting dalam membangun representasi batin tokoh serta menegaskan hubungan antara ruang fisik dan emosional.

Kata Kunci: *Metafora Konseptual, Bahasa Arsitektur, Tere Liye, Novel Hello*

Abstract

This analysis, entitled "Architectural Language Metaphors in the Narrative of Tere Liye's Novel Hello," aims to analyze the meaning and function of architectural language metaphors in constructing narratives and the reader's aesthetic experience. This study is based on George Lakoff and Mark Johnson's (1980) conceptual metaphor theory, which views metaphor as a conceptual system that connects concrete things with abstract concepts. The research method used is qualitative descriptive, using a reading and note-taking technique in Tere Liye's novel Hello to identify quotations containing architectural metaphors. These are then analyzed based on the categories of ontological, orientational, and structural metaphors. The analysis revealed sixteen architectural metaphors, including eight ontological metaphors, two orientational metaphors, and six structural metaphors. Ontological metaphors are the most dominant, depicting building elements—such as houses, windows, and rooms—as symbols of memories, identities, and characters' emotions. Orientational metaphors serve to emphasize concepts of space and direction (height and low, order) to depict social relations and inner balance. Meanwhile, structural metaphors demonstrate the relationship between architectural concepts (foundation, pillar, renovation) and the

characters' life journeys and personal recovery. These findings demonstrate that architectural metaphors in the novel Hello play a significant role in constructing the characters' inner representations and emphasizing the relationship between physical and emotional space.

Keywords: Conceptual Metaphor, Architectural Language, Tere Liye, Novel Hello

Pendahuluan

Bahasa adalah susunan tanda atau simbol bunyi yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk mempererat komunikasi, melakukan interaksi, sekaligus sebagai sarana identitas diri. Secara garis besar, fungsi pokok bahasa ialah sebagai media untuk berkomunikasi (Maisaroh & Sarujin, 2023). Dalam bidang bahasa, studi metafora berperan penting. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan berfungsi sebagai sarana konseptual untuk memahami dan mengungkapkan pengalaman abstrak. Metafora memperkaya ekspresi, membuka ruang bagi kreativitas, serta menjadi jembatan antara bahasa dan pemikiran manusia (Adipati, M. Y., & Mulyadi, 2024). Dalam dunia sastra, metafora berperan menghadirkan makna mendalam melalui bahasa kias yang imajinatif. Pengarang menggunakan metafora untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman batin yang tidak dapat dijelaskan secara literal (Dewantari, 2024). Melalui metafora, pembaca tidak sekadar memahami tetapi juga menafsirkan simbol-simbol yang melapisi makna baru dalam teks.

Sementara itu, dalam bidang arsitektur, metafora digunakan sebagai pendekatan konseptual dalam merancang bangunan. Arsitektur tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi media penyampai pesan, nilai, dan identitas budaya (Khansyah, 2024). Sebuah bangunan yang dirancang dengan pendekatan metaforis mampu menghadirkan pengalaman estetik sekaligus emosional bagi pengamatnya. Metafora dapat digunakan untuk mengekspresikan kesederhanaan, kejujuran material, atau kearifan lokal, sehingga karya arsitektur tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga kaya akan makna simbolik. Dengan demikian, metafora menjadi alat yang memperluas kosakata arsitektur sekaligus memperkuat karakter budaya suatu daerah.

Pada novel *Hello* karya Tere Liye, metafora bahasa arsitektur juga memiliki peran untuk membentuk alur cerita, menggambarkan dinamika emosi tokoh, sekaligus menonjolkan isu-isu utama seperti perbedaan kelas sosial dan keterbatasan dalam berkomunikasi. Elemen-elemen bangunan tidak sekadar menjadi latar, melainkan hadir sebagai simbol dari hubungan, tekanan psikologis, serta rintangan yang dialami Hesty dan Tigor. Lewat detail ruang dan bangunan, penulis merangkai dunia fiksi yang mencerminkan realitas sosial, kesenjangan status antartokoh diwujudkan lewat kontras arsitektur. Bangunan megah kerap merepresentasikan kekuatan juga kemewahan, sementara ruang sempit atau terisolasi mencerminkan kesepian dan keterkungkungan batin. Penggunaan metafora ini juga menegaskan tema utama novel yakni kisah cinta Hesty dan Tigor yang terhalang oleh jurang status serta komunikasi yang sulit terjalin. Dinding, tembok, maupun bangunan tinggi tampil sebagai lambang stratifikasi sosial yang memisahkan mereka, sedangkan ruang tertutup menjadi metafora kebekuan komunikasi. Dengan demikian, Tere Liye tidak hanya menuturkan kisah romantis, tetapi juga memperluas narasi dengan simbol-simbol arsitektural yang memberi kedalaman makna, sehingga pembaca dapat merasakan secara lebih nyata bagaimana struktur sosial dan kondisi psikologis membatasi ruang gerak para tokoh.

Untuk memahami hal ini, teori metafora konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson (1980) sangat relevan. Menjelaskan bahwa metafora bekerja dengan memetakan sesuatu yang konkret—seperti rumah, dinding, atau ruang—ke dalam hal-hal yang

abstrak, seperti emosi, konflik, atau relasi sosial. Dalam novel *Hello*, pemetaan ini terlihat jelas. Ada metafora ontologis ketika rumah digambarkan sebagai saksi bisu yang menyimpan kenangan, seolah-olah ia memiliki kehidupan dan memori sendiri. Ada pula metafora orientasional, misalnya dinding atau bangunan yang tinggi dipakai untuk melambangkan jarak sosial dan kesenjangan antara tokoh. Selain itu, terdapat metafora struktural, ketika konsep arsitektural seperti pondasi atau renovasi digunakan untuk menjelaskan prinsip hidup, proses mengenang masa lalu, bahkan perkembangan emosi para tokoh.

Fungsi metafora tidak bisa dipisahkan dari kekuatan penceritaan. Pertama, ia mempertegas tema besar novel, terutama soal cinta yang terhalang perbedaan status sosial dan masalah komunikasi. Kedua, ia membantu pembaca memahami karakter dengan lebih mendalam, karena emosi dan latar sosial digambarkan melalui elemen ruang yang akrab secara visual. Ketiga, ia memberikan lapisan makna pada latar, sehingga rumah, jendela, bahkan saluran air bukan sekadar elemen fisik, melainkan simbol yang sarat makna. Terakhir, metafora arsitektur membuat konflik dan perjalanan cerita lebih mudah divisualisasikan, sehingga pembaca dapat merasakan narasi tidak hanya lewat kata-kata, tetapi juga lewat imajinasi yang terbentuk dari simbol-simbol arsitektural. Dengan cara ini, Tere Liye berhasil mengubah arsitektur menjadi bahasa puitis untuk memperkaya kisah. Novel *Hello* tidak hanya menghadirkan cerita cinta dengan segala lika-likunya, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana bangunan, ruang, dan bentuk arsitektur bisa menyimpan, menegaskan, bahkan memperumit hubungan manusia.

Kajian tentang metafora bahasa arsitektur dalam novel *Hello* karya Tere Liye menghadirkan manfaat penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu sastra dan linguistik. Dari sisi teoretis, telaah ini menambah pemahaman tentang makna dan fungsi metafora, khususnya ketika bahasa arsitektur digunakan sebagai tumpuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan konflik dalam teks sastra. Kehadiran metafora tersebut juga membuka perspektif baru mengenai bagaimana unsur arsitektur, misalnya rumah, pondasi, atau bangunan, dapat diolah menjadi simbol yang memperkuat tema dan narasi. Dengan begitu, studi ini tidak hanya memberi kontribusi pada pengayaan teori semantik dan teori sastra, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang metafora.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan manfaat nyata bagi berbagai kalangan. Pembaca umum dapat mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang makna metafora dalam novel, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih kaya. Bagi mahasiswa sastra maupun linguistik, penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk mempelajari lebih jauh semantik, linguistik, dan teori sastra, sekaligus menyediakan contoh konkret pemakaian metafora dalam karya. Sedangkan bagi peneliti, temuan ini bisa menjadi sumber inspirasi untuk memanfaatkan metafora secara lebih kreatif, sekaligus menjadi rujukan berharga bagi penelitian tentang metafora dalam karya sastra di masa mendatang.

Menurut Lakoff dan Johnson, metafora tidak sekadar dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai sistem konseptual yang membentuk cara manusia berpikir, menafsirkan, dan menjalani pengalaman sehari-hari, termasuk pengalaman bersifat abstrak. Mereka memperkenalkan konsep metafora konseptual, yaitu penggunaan suatu konsep (domain sumber) untuk memahami konsep lain (domain target). Selain itu, mereka juga membedakan jenis-jenis metafora, seperti metafora ontologis yang memandang fenomena nonfisik sebagai sesuatu yang konkret. Metafora orientasional merupakan metafora yang mengatur pengalaman serta cara manusia memahami dunia

melalui konsep ruang atau orientasi fisik, misalnya tinggi-rendah, dalam-luar, maupun depan-belakang. Metafora struktural yang menjelaskan satu konsep dengan kerangka konsep lainnya (Chaer et al., 2024).

Kajian metafora dalam narasi maupun sastra modern menitikberatkan pada bagaimana bahasa kiasan digunakan tidak hanya sekadar sebagai hiasan retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun makna baru, memperjelas ide rumit, serta memperkaya keindahan bahasa puitis dalam karya sastra. Dalam analisisnya, metafora dapat ditinjau dari dua sudut pandang utama: aspek linguistik—misalnya melalui unsur tenor dan wahana yang menunjukkan hubungan antara makna literal dan kiasan—serta aspek kognitif, yakni bagaimana metafora berperan sebagai kerangka berpikir manusia dalam memahami realitas. Lebih jauh, fungsi metafora tidak terbatas pada penyampaian makna, melainkan juga membantu membentuk cara pandang pembaca, mengekspresikan nuansa emosi secara mendalam, dan memberikan daya hidup pada alur narasi sehingga cerita menjadi lebih imajinatif, komunikatif, dan penuh resonansi makna.

Sebagai landasan penguatan teori, studi ini turut merujuk pada sejumlah kajian sebelumnya yang menyoroti topik serupa yang membahas metafora dan gaya bahasa khususnya dalam novel. (Novita, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*Gaya Bahasa dalam Novel Broken Vow Karya Yuris Afrizal: Kajian Stilistika*" memiliki tujuan (1) menggambarkan bentuk lingual gaya bahasa yang digunakan pada novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal, dan (2) mendeskripsikan bagaimana jenis gaya bahasa digunakan dalam novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal. Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai bentuk gaya bahasa lingual yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal, memiliki gaya bahasa yang mengandung kata bersifat tidak literal atau memiliki makna berbeda dari arti sebenarnya, mengaitkan satu hal dengan hal lainnya sehingga terdapat keterkaitan antara keduanya, serta pengulangan suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu yang dipandang penting guna menegaskan makna dalam konteks tertentu. Jenis gaya bahasa yang diperoleh meliputi: (1) gaya bahasa perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan depersonifikasi; (2) gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola, klimaks, antiklimaks, dan sarkasme; (3) gaya bahasa pertautan seperti asindenton; dan (4) gaya bahasa perulangan seperti epizeukis, anafora, epistrofa, dan epanalepsis.

(Khoirudin et al., 2025) dalam studinya berjudul "*Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye*" fokus pada kajian gaya bahasa perbandingan dengan tujuan mendefinisikan bentuk pemakaian gaya bahasa perbandingan, mencakup asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, serta koreksio pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Pengkaji berpusat pada gaya bahasa perbandingan karena pada novel tersebut banyak didapati gaya bahasa yang merupakan keistimewaan serta gaya khusus yang dimiliki oleh pengarangnya. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan teori triangulasi. Temuan yang didapat menunjukkan adanya pemakaian berbagai bentuk asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, dan koreksio yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

Analisis Novita (2023) mengenai gaya bahasa novel *Broken Vow* karya Yuris Afrizal berfokus pada deskripsi bentuk lingual dan jenis gaya bahasa yang dipakai dalam novel tersebut, data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Telaah ini menemukan berbagai bentuk gaya bahasa yang mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, serta wacana, serta menjelaskan gaya bahasa yang bersifat tidak literal, keterkaitan antar unsur bahasa, dan pengulangan sebagai penekanan dalam konteks tertentu. Jenis gaya bahasa

yang dianalisis mencakup gaya perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sementara itu, telaah yang dilakukan oleh Khoirudin dkk. (2025) menunjukkan bahwa novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye mengandung beragam gaya bahasa perbandingan, yaitu asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, dan koreksio. Kajian tersebut menekankan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Kedua studi ini sama-sama menyoroti aspek gaya bahasa dalam novel, tetapi belum ada yang secara khusus mengupas metafora bahasa arsitektur. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian. Tujuan utama penelitian yaitu menganalisis makna metafora bahasa arsitektur dalam narasi novel *Hello* karya Tere Liye dengan menggunakan teori metafora konseptual untuk memperlihatkan peran metafora tersebut dalam membangun makna naratif dan pengalaman estetik pembaca.

Metode

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan memaparkan fakta-fakta secara rinci, kemudian meneruskan dengan melakukan analisis terhadap informasi yang telah dijelaskan. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman makna metafora bahasa arsitektur secara mendalam pada narasi novel *Hello* karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan stilistika, berperan dalam mempermudah pemahaman karya sastra serta membuat pengarang sadar akan pemanfaatan bahasa sebagai media untuk menyampaikan makna (Umrohtim, 2022). Sumber data pustaka diperoleh dari beberapa kutipan novel karya Tere Liye yang berjudul *Hello* tebal 320 halaman. Cetakan ketujuh, Januari 2024 oleh Badan Penerbit PT Sabak Grip Nusantara, Depok, Jawa Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Teknik ini melibatkan membaca novel secara teliti dan mendalam untuk menemukan data yang sesuai, kemudian membuat catatan atau memberi tanda pada bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian (Stevi Pusvita Sari et al., 2025). Proses baca catat memiliki beberapa tahapan. Pertama, membaca dengan seksama dan menyeluruh: Peneliti membaca keseluruhan novel untuk memahami isi cerita, karakter, latar, dan berbagai unsur pembangun novel *Hello* karya Tere Liye. Kedua, mencari dan mengenali data, peneliti mulai mencari data yang relevan dengan fokus penelitian seperti dialog, tindakan tokoh, atau pernyataan yang mengandung metafora bahasa arsitektur dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Ketiga, mencatat dan memberi tanda bagian yang termasuk data serta mengelompokkan berdasarkan kategori. Keempat menyusun data dalam tabel, guna mempermudah pengelolaan dan analisis, data yang sudah dicatat dapat disusun dalam bentuk tabel.

Interpretasi data dalam studi ini menggunakan analisis isi dan penafsiran kualitatif terhadap penggunaan metafora. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan metafora yang muncul dalam teks (Razak & Ratnawati, 2025). Selanjutnya, penafsiran kualitatif digunakan untuk menggali makna serta konteks dari metafora bahasa arsitektur dalam narasi novel *Hello* karya Tere Liye. Hal ini dapat membantu untuk memahami bagaimana metafora berperan dalam menyampaikan pesan dan nilai dalam novel.

Hasil

Hasil penelitian “Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel *Hello* karya Tere Liye” diperoleh enam belas data metafora bahasa arsitektur dari kutipan yang ada pada novel *Hello* karya Tere Liye. Dari enam belas kutipan tersebut, dapat dikategorikan ke

dalam tiga jenis metafora menurut teori George Lakoff dan Mark Johnson. Diantaranya, delapan kutipan termasuk ke dalam metafora ontologis, dua kutipan masuk metafora orientasional, dan enam kutipan tergolong metafora struktural.

1. Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan jenis metafora konseptual yang memandang hal-hal abstrak (misalnya gagasan, perasaan, atau peristiwa) seolah-olah berwujud nyata, baik sebagai benda, wadah, maupun sosok manusia. Metafora ontologis bahasa arsitektur dalam novel *Hello* karya Tere Liye hadir karena elemen arsitektur tidak hanya digambarkan sebagai latar, tetapi juga dijadikan sarana konseptual untuk merefleksikan pengalaman batin tokoh. Unsur seperti rumah, jendela yang pecah, ubin, hingga kamar ditampilkan sebagai simbol kehidupan, harapan, retaknya hubungan, maupun perjalanan hidup. Dengan demikian, bahasa arsitektur berperan sebagai wadah konseptual yang membantu pembaca menangkap makna abstrak seperti trauma, kehilangan, kebahagiaan, serta relasi keluarga melalui wujud konkret berupa bangunan dan ruang.

Kutipan	Metafora Bahasa Arsitektur	Jenis Metafora (Lakoff & Johnson)	Makna dan Fungsi dalam Narasi
"Rumah adalah saksi bisu perjalanan manusia. Satu-dua menyusun cerita yang menyakitkan serta penuh air mata, dan lebih menarik lagi, satu-dua menjadi kisah yang sudah didefinisikan masuk kategori mana." (Halaman 8)	Rumah	Ontologis (rumah dipahami sebagai wadah memori/identitas)	Memperlihatkan bagaimana rumah (sebagai bangunan) menyimpan jejak kehidupan atau kenangan, menjadi metafora ruang memori dan narasi dalam novel.
"Rumah dua lantai dicat putih yang sekarang kusam kekuning-kuningan. Dengan jendela-jendela kaca besar di dinding, satu - dua pecah." (Halaman 10)	Jendela kaca besar yang pecah	Ontologis (jendela pecah → retaknya hubungan & kerentanan batin)	Menunjukkan keterbukaan yang retak, kerentanan, dan hubungan yang terganggu dalam narasi. Berfungsi sebagai simbol konflik, ketegangan batin, atau gangguan dalam hubungan antartokoh yang menggerakkan plot cerita.
"Bangunan tambahan ini dulunya buat apa, Bu?" (Halaman 19)	Penyebutan bagian bangunan rumah (bangunan tambahan)	Ontologis (bagian bangunan → ruang sosial & kenangan masa lalu)	Menunjukkan adanya ruang arsitektural yang memiliki fungsi sosial di masa lalu; berfungsi sebagai latar untuk mengingat kenangan keluarga.
"Aku akan membatalkan merenovasi rumah jika bangunan ini dirobohkan." (Halaman 20)	Bangunan	Ontologis (bangunan dipahami sebagai identitas & nilai yang harus dijaga)	Menekankan pentingnya struktur fisik bangunan sebagai elemen yang harus dijaga agar cerita dan nilai yang tersimpan tidak hilang begitu saja.
"Tapi jangan pernah mengubah bentuknya, apalagi sampai merobohkannya. Ada banyak kenangan di bangunan ini." (Halaman 26)	Bangunan	Ontologis (bangunan → simbol masa lalu/identitas keluarga)	Bangunan ini tidak hanya fisik, melainkan dapat melambangkan identitas masa lalu yang berharga bagi si pemilik bangunan tersebut.
"Lihat teras di depannya. Ubin-ubin	Teras, ubin, kamar	Ontologis (ruang fisik dipahami	Elemen ini dapat memunculkan kenangan gambaran aktivitas

besar, aku dulu suka berlari-lari di sana, bermain di sana. Kamar-kamarnya menjadi tempat favorit bermain petak umpet.” (Halaman 26)		sebagai ruang pengalaman masa kecil)	emosional si tokoh seperti bermain dan bersenang-senang.
“Karena di bangunan inilah aku jatuh cinta.”(Halaman 27)	Bangunan	Ontologis (bangunan sebagai wadah emosi/perasaan cinta)	Secara simbolis bangunan digunakan untuk tempat penting penyimpan perasaan dan pengalaman hidup yang dapat menghubungkan ruang fisik dan emosi.
“Waktu berlalu cepat. Kembali ke masa lalu, di rumah megah tersebut.” (Halaman 28)	Rumah megah	Ontologis (rumah megah → simbol masa lalu penuh kenangan & kejayaan)	Rumah digambarkan sebagai simbol masa lalu yang penuh kenangan dan kejayaan. Fungsinya bukan sekedar tempat tinggal, tetapi penjaga memori keluarga dan penghubung antara masa kini dengan masa lalu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora ontologis merupakan bentuk yang paling dominan dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Dominasi ini menegaskan peran bahasa arsitektur dalam memperdalam makna cerita, di mana bangunan dan ruang dipakai sebagai simbol pengalaman batin dan perjalanan hidup tokoh. Kehadiran metafora ontologis tidak hanya memperkaya jalannya narasi, tetapi juga memudahkan pembaca memahami gagasan abstrak melalui gambaran konkret yang dekat dengan keseharian.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora yang mengatur pengalaman serta cara manusia memahami dunia melalui konsep ruang atau orientasi fisik, misalnya tinggi-rendah, dalam-luar, maupun depan-belakang. Dengan demikian, dalam novel *Hello* karya Tere Liye metafora orientasional muncul karena ruang dan tata letak tidak sekedar dipakai sebagai gambaran fisik, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana konseptual untuk mengekspresikan makna abstrak. Konsep spasial seperti besar-kecil, tinggi-rendah maupun keteraturan ruang digunakan untuk merefleksikan hirarki keluarga, hubungan sosial, dan harmoni kehidupan tokoh. Oleh sebab itu, bahasa arsitektur dipahami tidak hanya sebagai bangunan, tetapi juga sebagai media konseptual yang menghadirkan pengalaman sosial dan psikologis melalui representasi ruang.

Kutipan	Metafora Bahasa Arsitektur	Jenis Metafora (Lakoff & Johnson)	Makna dan Fungsi dalam Narasi
“Di halaman, pohon palem berbaris rapi dengan tinggi yang sama .” (Halaman 14)	Ungkapan “berbaris rapi” → keteraturan arsitektural	Orientasional (keteraturan ruang → harmoni & disiplin)	Melambangkan disiplin, keteraturan, dan harmoni; memperkuat kesan tertata rapi serta indah dalam narasi.
“ Ini ruang kerja papa di rumah . Hesty memberi tahu. Ana ikut melangkah masuk ke ruangan besar berukuran 6x6 meter .” (Halaman 94)	Ruang kerja, ukuran ruang	Orientasional (ruang memberi batas, posisi, dan hirarki relasi keluarga)	Menandakan ruang fisik dan hirarki keluarga atau jabatan keluarga, serta atmosfer pada narasi.

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, metafora orientasional hadir dengan nuansa halus tetapi memberi makna signifikan bagi alur cerita. Unsur arsitektur yang

berlandaskan orientasi ruang digunakan untuk merefleksikan perasaan serta dinamika sosial tokoh. Melalui penggambaran ruang dan tata letak, pembaca dapat menangkap makna abstrak seperti keteraturan, harmoni, dan relasi kuasa secara konkret. Dengan cara ini, metafora orientasional tidak hanya memperkaya deskripsi, melainkan memperdalam pemahaman terhadap pengalaman tokoh.

3. Metafora Struktural

Metafora struktural ialah menjelaskan satu konsep dengan kerangka konsep lainnya. Pada novel *Hello* karya Tere Liye, metafora struktural dapat dipahami melalui elemen bahasa arsitektur yang digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan kehidupan dan pengalaman tokoh. Rumah, tiang, jendela, marmer, hingga gambaran kerusakan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fisik, tetapi menjadi model yang merefleksikan perjalanan waktu, status sosial, kenangan, serta perubahan batin tokoh. Renovasi rumah, misalnya, dipahami bukan sekadar pembaruan fisik, melainkan juga perbaikan kenangan dan proses pemulihan diri. Dengan demikian, struktur arsitektur menjadi metafora yang menegaskan bahwa kehidupan manusia dipandang seperti sebuah bangunan, bisa kokoh, mewah, rapuh, rusak, maupun diperbaiki.

Kutipan	Metafora Bahasa Arsitektur	Jenis Metafora (Lakoff & Johnson)	Makna dan Fungsi dalam Narasi
"Rumah dua lantai ini di cat putih , yang sekarang kusam kekuning-kuningan." (Halaman 10)	Rumah dua lantai dan cat putih yang kusam	Struktural (perubahan rumah → perjalanan waktu & kehidupan)	Melambangkan struktur kehidupan yang dulunya cerah namun kini menunjukkan perubahan, keausan, dan tanda waktu yang mempengaruhi psikologis serta kondisi tokoh dalam narasi. Menggambarkan perubahan, ketidaksempurnaan, dan perjalanan waktu sebagai bagian penting dari cerita.
" tiang tinggi, jendela-jendela lebar, dan pintu yang terbuat dari kayu terbaik. " (Halaman 14)	Elemen arsitektur fisik rumah (tiang, jendela, pintu)	Struktural (kemegahan fisik → citra keluarga & status sosial)	Melambangkan kemegahan dan kekokohan rumah; berfungsi menegaskan citra rumah sebagai bangunan mewah dan berkualitas.
"Khas arsitektur peninggalan kolonial. " (Halaman 14)	Penyebutan gaya arsitektur kolonial	Struktural (arsitektur kolonial → simbol historis & status sosial)	Menghadirkan nilai historis, kesan berwibawa, dan status sosial; memperkuat latar budaya rumah dalam cerita.
" Lantainya berlapis marmer , terlihat bersih dan kinclong sejauh mata memandang." (Halaman 14)	Penggunaan marmer sebagai penanda kemewahan	Struktural (marmer → simbol kemewahan & eksklusivitas)	Melambangkan kebersihan, kemegahan, dan eksklusivitas; berfungsi menciptakan suasana elegan serta menunjukkan status pemilik rumah.
"Ana mendongak, matanya menyapu bangunan yang tidak terawat. Tumbuhan merayap memenuhi dinding bangunan. Gentengnya banyak yang copot. " (Halaman 19)	Gambaran tumbuhan yang menutupi dinding bangunan serta genteng yang lepas.	Struktural (kerusakan bangunan → keterabaikan & perubahan waktu)	Melambangkan keterabaikan, kerusakan, dan ketuaan bangunan. Unsur ini memiliki fungsi mempertegas perubahan waktu, penurunan nilai rumah, serta menghadirkan suasana suram yang kontras dengan kenangan indah masa lalu.

“Merenovasi rumah bukan hanya soal membuatnya menjadi bagus kembali, Bu. Cat baru. Tembok baru. Atap baru. Bukan sekedar soal itu. Merenovasi rumah kadang seperti menapaktilasi masa lalu. Setiap ruang, kamar, bahkan pojok kecil sekalipun, pastilah memiliki kenangan spesial.” (Halaman 27)	Rumah, tembok, atap, ruang, kamar, pojok kecil	Struktural (renovasi rumah → pembaruan kenangan & batin)	Menggambarkan hubungan antara renovasi bangunan dengan memperbarui kenangan dengan cerita yang tertanam dalam ruang fisik rumah serta dapat merujuk pada pembentukan karakter dan konflik internal.
--	---	---	--

Dari hasil analisis, metafora tructural menekankan bahwa elemen arsitektur dalam novel *Hello* karya Tere Liye berperan lebih dari sekedar ruang fisik, melainkan sebagai cerminan perjalanan hidup tokoh, yang mencerminkan kekuatan, kerentanan, perubahan, dan proses pemulihan yang membentuk pengalaman serta identitas mereka.

Pembahasan

Dalam penelitian berjudul *“Metafora Bahasa Arsitektur dalam Narasi Novel Hello Karya Tere Liye”* ditemukan tiga kategori metafora berdasarkan teori George Lakoff dan Mark Johnson. Salah satu bentuk paling menonjol ialah metafora ontologis. Metafora ini menunjukkan bahwa elemen bahasa arsitektur dalam novel tidak sekedar berfungsi sebagai latar fisik atau deskripsi bangunan, melainkan juga diposisikan sebagai sarana konseptual untuk menggambarkan dan merefleksikan kondisi batin tokoh. Dengan kata lain, unsur arsitektur diperlakukan layaknya entitas hidup yang dapat mewakili pengalaman emosional, perasaan, serta perjalanan psikologis karakter utama. Dari hasil analisis, ditemukan sedikitnya tujuh kutipan yang merepresentasikan penggunaan metafora ontologis ini, sehingga memperlihatkan betapa kuatnya konstruksi imajinatif bahasa arsitektur dalam membentuk makna naratif novel.

Selain metafora ontologis, studi ini juga menemukan adanya metafora orientasional. Metafora jenis ini tidak hanya memanfaatkan ruang dan tata letak sebagai deskripsi visual, tetapi juga menghadirkannya sebagai kerangka konseptual untuk mengungkapkan makna abstrak. Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, metafora orientasional berfungsi memperluas pemahaman pembaca mengenai hubungan antartokoh sekaligus menggambarkan dinamika emosional yang tersembunyi di balik representasi ruang. Melalui tata letak dan arah orientasi, narasi membangun asosiasi konseptual antara fisik arsitektur dengan nilai-nilai sosial dan emosional, misalnya bagaimana tinggi-rendah ruang mencerminkan posisi kuasa atau bagaimana keteraturan tata ruang melambangkan keharmonisan keluarga. Menariknya, bentuk metafora orientasional ini tidak mendominasi teks, sebab hanya ditemukan dalam dua kutipan, namun keberadaannya tetap penting karena menegaskan kekuatan simbolik ruang dalam mengekspresikan kehidupan batin dan relasi sosial tokoh.

Selain metafora ontologis dan orientasional, telaah ini juga menemukan adanya metafora struktural. Jenis metafora struktural menjadikan elemen bahasa arsitektur bukan hanya sebagai gambaran fisik, melainkan sebagai kerangka untuk memahami kehidupan dan pengalaman tokoh. Melalui metafora ini, bahasa arsitektur dipakai layaknya rancangan atau peta yang membantu menjelaskan bagaimana tokoh menjalani perasaan, konflik, serta perjalanan hidupnya. Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, metafora

struktural muncul sebanyak enam kali. Walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, keberadaannya berpengaruh besar dalam membentuk jalannya cerita. Metafora ini membuat pembaca melihat kehidupan tokoh seolah-olah seperti bangunan: ada fondasi yang menopang, tiang yang menguatkan, ruang yang diisi, bahkan kerusakan yang harus diperbaiki. Dengan cara itu, metafora struktural bukan hanya memperkaya bahasa novel, tetapi juga membantu menyampaikan pesan mendalam tentang arti kehidupan yang ingin ditonjolkan pengarang.

Simpulan

Hasil analisis terhadap novel *Hello* karya Tere Liye menunjukkan bahwa metafora bahasa arsitektur memiliki peranan penting dalam memperdalam makna cerita, menggambarkan kondisi emosional tokoh, serta memperindah gaya penceritaan. Dari enam belas kutipan yang dianalisis, ditemukan tiga jenis metafora konseptual berdasarkan teori George Lakoff dan Mark Johnson, yakni metafora ontologis, orientasional, dan struktural. Metafora ontologis menjadi bentuk yang paling banyak muncul. Unsur-unsur arsitektur seperti rumah, jendela, dan bangunan digunakan sebagai lambang yang merepresentasikan kenangan, identitas, dan perasaan para tokoh. Melalui metafora ini, arsitektur menjadi simbol konkret bagi pengalaman batin manusia. Metafora orientasional, meskipun jumlahnya sedikit, menonjolkan aspek spasial seperti tinggi-rendah atau keteraturan ruang untuk menggambarkan tatanan sosial, keseimbangan, dan hubungan antarkarakter. Adapun metafora struktural berfungsi menjelaskan kehidupan tokoh melalui konsep arsitektur seperti pondasi, tiang, dan proses renovasi, yang mencerminkan perjalanan, perubahan, serta pemulihan diri.

Secara keseluruhan, elemen arsitektur dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi media konseptual yang mempertegas tema utama tentang cinta, kenangan, dan kesenjangan sosial. Tere Liye berhasil menghadirkan simbol-simbol arsitektural sebagai sarana reflektif untuk menyingkap dinamika batin dan nilai-nilai kemanusiaan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian metafora konseptual dalam sastra Indonesia, sedangkan dari sisi praktis, memberikan wawasan baru mengenai bagaimana bahasa arsitektur dapat menjadi jembatan antara bentuk fisik ruang dan makna kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Adipati, M. Y., & Mulyadi, M. (2024). *Konsep Ruang Dalam Metafora Pada Bahasa Mandailing: Kajian Semantik Koognitif*. 2(1), 306–312.
- Chaer, H., Rasyad, A., Mari'i, M., Hidayat, R., Susanti, P. A., & Riyanto, A. A. (2024). Kata “Sāfār” Dalam Perspektif Sufi Kajian Terhadap Metafora Konseptual George Lakoff. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 33–52. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/22510>
- Dewantari, S. S. (2024). Jenis Metafora dalam Novel Kesatria , Putri , dan Bintang Jatuh. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK)*, 180–185.
- Graciela, C. F., & Damayanti, R. (2022). Studi Metafora Makna dan Ekspresi pada Media Sosial Generasi Z ke dalam Ruang Arsitektur. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 4(1), 37–55.
- Khansyah, R. (2024). Kajian Konsep Arsitektur Metafora dalam Bangunan Taman Ismail Marzuki (Gedung Ali Sadikin). *Journal of Architecture and Human Experience*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59810/archimane.v3i1.58>
- Khoirudin, D., Kinanti, K. P., & Sriwulandari, Y. A. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan

- dalam Novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(1), 26-38.
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i1.1543>
- Lahay, S. J. (2022). Metafora dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan: sebuah pengantar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 83-95.
- Lindra Maharani, D., Botifar, M., & Rahma Ningtyas, A. (2025). *Kajian Retorika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Maharani, D., Botifar, M., & Ningtyas, A. R. (2025). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Ipar Adalah Maut Karya elizasifaa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Maisaroh: Sarujin, S. (2023). *View of Pemetaan Kosa Kata Bahasa Jawa Di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai).pdf*. 7(2), 1383-1388.
- Nasruddin, A. (2025). *Penggunaan Metafora Pada Lirik Lagu Dalam Album Mesin Waktu Karya Pusakata Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Novita, R. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel Broken Vow Karya Yuris Afrizal: Kajian Stilistika. *Doctoral Dissertation Universitas Mataram*, 3, 1-10.
- Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 967-982.
- Stevi Pusvita Sari, Dicky Rachmat Pauji, & Arju Susanto. (2025). Dinamika "Friendzone" pada tokoh utama dalam novel Friendzone karya Vanesa Marcella. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 168-178.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4940>
- Umrohtim, L. (2022). *Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi Duka-Mu Abadi Karya sastra adalah karya yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan keindahan atau estetika . Dalam karya sastra menceritakan tentang sebuah kisah , sudut pandang orang pert. 1(1)*, 1121-1126.